

Karakter Topeng Manis pada Produk Kriya Kebutuhan Ruang Pertemuan Formal

I Wayan Wijaya Kusuma, I Made Gede Arimbawa, I Made Sumantra

Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: wijayakusuma10298@gmail.com

Abstrak

Topeng merupakan salah satu warisan budaya yang terdapat di berbagai belahan dunia yang menggunakan cara dan fungsi yang berbeda-beda sesuai kebiasaan-kebiasaan yang berlaku setempat. Pada masyarakat penggunaan topeng bervariasi, seperti digunakan untuk mendukung suatu kepercayaan atau spiritual yang bersifat sakral dan digunakan sebagai pendukung suatu pertunjukan teatrikal serta sebagai barang komoditi yang bersifat profan. Demikian juga terdapat beraneka ragam bentuk topeng, seperti karakter keras atau galak, manis, lucu, dan lain sebagainya, kondisi tersebut sangat menarik untuk dieksplorasi dan dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan produk kriya. Mengingat topeng yang mulai kurang diperhatikan oleh generasi muda pada saat ini agar seni topeng ini tidak tergerus oleh teknologi yang ada pada saat ini, selain itu juga ingin melestarikan keberadaan topeng agar kedepannya semakin terjaga seni dari pada topeng tersebut. Hal tersebut menjadi ide dasar dalam penciptaan karya untuk kebutuhan ruang pertemuan formal yang menerapkan topeng manis sebagai dekorasi. Dalam proses penciptaan telah melalui berbagai tahapan-tahapan yang dapat menggambarkan suatu proses penciptaan yang teratur dan tersusun dengan baik. Ada tiga tahapan yang dilakukan yaitu (1) eksplorasi disini yaitu melalui tahap penjelajahan untuk mencari ide. (2) perancangan dibuat dari hasil perolehan data dan dirumuskan dalam satu kesatuan yang berbentuk sketsa. (3) perwujudan dilakukan dari hasil sketsa yang terpilih dan akan dipindah ke dalam media sehingga terwujud karya. Pembuatan karya ini akan digunakan sebagai produk kebutuhan ruang pertemuan formal dengan menerapkan topeng manis sebagai penciptaan karya. Ruang pertemuan sebagai tempat untuk menampung kegiatan bertemu yang membicarakan masalah umum atau informasi yang menarik.

Kata Kunci : *Topeng, mimbar inovatif, Ruang Pertemuan Formal.*

Topeng Manis Character As Products Craft For The Formal Meeting Room

Mask are one of the cultural heritages of people in various part of the world who have a mask culture that use different methods and functions according to local custom. In society, various mask are used, such as being used to support a sacred belief or spirituality and used as a support for a theatrical performance as well as commodity goods that are profane. Like wish, there are various types of mask with various characters. Such as hard characters of fierce, sweet, cute and so on, this condition is very interesting to be explore and used as a source of inspiration in the creation of craft products. Considering the mask that are starting to get less attention by the younger generation at this time so that these mask are not eroded by the current technology, in addition, he also wants to preserve the existence of mask so that in the future that arts will be more awake than these mask. This became the basic idea in creating works for the needs of formal meeting room that apply topeng manis as decorations. The creation process has gone through various stages which can describe an orderly and well structured creation process. That are three stage that are carried out, namely : 1. Exploration here is through the exploration stage to find ideas, observations, interviews, surveys, data collection and references that will be used as the basis for designing or making design. 2. The design is made from the result of data acquisition and is formulated in a single unit in the form of a sketch. 3. The embodiment is carried out from the result of the selected sketches and will be transferred to the media so that works that have gone through various processes and techniques such as assembly formation and finishing are realized. The creation of this works is used as a product for the needs of a formal meeting room by applying a topeng manis as the creation of the works. Meeting room as a place to accommodate meeting activities that discuss general problems or inspiration about something interesting.

Keyword : *mask, innovative pulfit, formal meeting room.*

PENDAHULUAN

Topeng merupakan salah satu warisan budaya yang terdapat di berbagai belahan dunia yang menggunakan cara dan fungsi yang berbeda-beda sesuai kebiasaan-kebiasaan yang berlaku setempat. Pada masyarakat penggunaan topeng bervariasi, seperti digunakan untuk mendukung suatu kepercayaan atau spiritual yang bersifat sakral dan digunakan sebagai pendukung suatu pertunjukan teatral serta sebagai barang komoditi yang bersifat profan. Demikian juga terdapat beraneka ragam bentuk topeng dengan berbagai karakter. Seperti karakter keras atau galak, manis, lucu, dan lain sebagainya, kondisi tersebut sangat menarik untuk dieksplor dan dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan produk kriya.

Proses penciptaan topeng umumnya melalui beberapa tahap yang rumit, membutuhkan waktu yang cukup lama dan ketekunan dalam pengerjaannya. Selain itu, para perajin topeng dituntut memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang pakem dan penggambaran karakter topeng. Pemilihan bahan merupakan tahapan pertama dalam proses pembuatan topeng, umumnya kayu yang digunakan berupa kayu pule, adapun jenis kayu lain yang sering digunakan seperti kayu sandat, jepun, dapid dan yang lainnya, setelah pemililahan kayu lalu memasuki tahap pemahatan awal yang sering disebut *makalin*, setelah proses *makalin*, berikutnya tahap perautan menggunakan pisau khusus yang disebut *mutik* dan *pangot*, gunanya untuk mencari bentuk *detail* dari topeng tersebut, setelah mewujudkan dan sesuai dengan bentuk karakter topeng yang diinginkan, tahapan berikutnya ialah tahap penghalusan menggunakan amplas, tahapan ini adalah tahapan terakhir dalam pembentukan topeng sebelum memasuki tahap *finishing*. Proses selanjutnya ialah pengecatan yang sering disebut *mulas*. Proses awal dalam pengecatan sering juga disebut dengan *nasarin*, setelah melalui proses *nasarin*, tahap berikutnya memasang warna yang diinginkan pada topeng setelah mendapatkan hasil yang diinginkan tahap terakhir yaitu pelapisan topeng menggunakan *clear* agar topeng lebih terlihat mengkilap dan tahan lama proses ini juga sering disebut dengan *ngapon*, setelah proses pengecatan selesai tahap terakhir yaitu memasang kumis, alis, dan aksesoris pada topeng.

Topeng menjadi perangkat utama dalam tari topeng. Dalam tari topeng, setiap pementasan atau penari tampil dengan busana khusus serta menggunakan topeng. Topeng yang di kenakan oleh seorang penari menunjukkan tokoh yang diperankannya dalam sebuah pertunjukkan. Cerita yang dibawakan dalam tari topeng biasanya diangkat dari sejarah (Babad) atau kisah-kisah legenda. Berdasarkan pada strata sosial dari lakon yang ditampilkan, topeng dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis., antara lain: Topeng keras, Topeng tua, Topeng bondres, dan Topeng ratu (indonesiakaya, topeng bali, beragam karakter dalam seni pementasan tradisional, diakses 21 april 2021). Saat ini, topeng dibuat bukan hanya sebagai perangkat penting dalam pementasan tari topeng tetapi juga dijadikan matadagangan berupa suvernir dan dijual secara bebas kepada para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Selain itu topeng digunakan sebagai hiasan yang digantung ditembok atau diterapkan sebagai dekorasi pada produk-produk kriya dengan berbagai fungsi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa generasi muda yang berasal dari Desa Adat Kuta yang sekaligus tempat kelahiran penulis, dari 20 orang generasi muda yang diwawancarai hanya sedikit yang memiliki ketertarikan tentang seni topeng, salah satunya bernama, I Gede Manik yang pada saat ini menjadi ketua pemuda dari salah satu banjar yang ada di Desa Adat Kuta, dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 april 2021, memiliki pengetahuan tentang topeng yang sangat sedikit bahkan hampir tidak memiliki ketertarikan pada topeng, dan hanya mengetahui beberapa jenis- jenis karakter topeng, seperti Topeng tua, Topeng jauh, Topeng barong dan rangda. Selain I Gede Manik di Desa Adat Kuta ada juga beberapa generasi muda yang tidak memiliki ketertarikan dengan dunia Topeng.

Berdasarkan hasil observasi, umumnya dimasyarakat kebanyakan produk kriya digunakan sebagai perlengkapan rumah tangga, hotel, restoran, kantor dan lain-lain, dibuat dengan berbagai macam bahan seperti kayu, batu, kulit, tanah liat dan lain-lainnya. Material tersebut masing-masing memiliki kualitas dan nilai estetis yang berbeda-beda

Dari sekian banyak jenis bahan dan fungsi produk kriya tersebut, penulis akan menciptakan sebuah produk yang terbuat dari kayu yang ditempatkan di ruang pertemuan formal seperti: mimbar, dan pot bunga. Penulis tertarik untuk menciptakan produk kriya berupa mimbar yang digunakan di ruang pertemuan formal dengan memakai karakter Topeng manis diterapkan sebagai ornamen. Tindakan ini dilakukan karena konsentrasi daripada *audiens* jika ada yang berbicara di depan seperti berpidato, memberi ceramah dan lain-lain, maka mimbar juga tidak luput dari perhatian *audiens* tersebut. Melengkapi kenyamanan dan keindahan produk tersebut, ingin memadukan topeng ke dalam produk ruang pertemuan karena ingin menampilkan nilai estetika dari topeng

tersebut. Penerapan Topeng manis ke dalam produk kriya ruang pertemuan formal karena Topeng manis mencirikan sifat lembut, halus, jujur, bijaksana, serius, selain itu juga warna topeng berpengaruh dalam penerapan topeng ini, topeng yang berkarakter manis cenderung berwarna putih kehijauan, karena dapat menimbulkan suasana yang tenang, maka dari itu penempatan pada ruang pertemuan formal diharapkan sesuai dengan fungsi dan suasana pada ruang pertemuan formal.

Ketertarikan mengambil ide Topeng ke dalam produk kriya di ruang pertemuan formal karena, ingin memperkenalkan seni topeng yang mulai kurang diperhatikan dan diminati oleh generasi muda pada saat ini agar seni topeng ini tidak tergerus oleh teknologi yang ada pada saat ini, selain itu juga ingin lebih melestarikan keberadaan topeng agar kedepannya semakin terjaga seni dari pada topeng tersebut. ketertarikan penulis kepada topeng karena, seiring perkembangan zaman bentuk Topeng semakin beraneka ragam sesuai kebutuhan yang diperlukan dalam suatu pementasan. Seperti seni kriya yang berkembang mengikuti zaman mulai dari teknik dan alat yang digunakan yang sudah semakin canggih sehingga bisa menciptakan karya kriya yang beraneka ragam namun tidak meninggalkan pakem – pakem tradisi yang sudah dipegang sejak dulu dan untuk mengenalkan Topeng kepada generasi muda masa kini.

Karya produk kriya yang berupa mimbar ini sudah ada yang membuat sebelumnya seperti Bawu *furniture* dengan karya mimbar yang masih minimalis, dan konsep yang cenderung kebanyakan kearah religious dan masih monoton, tetapi penulis ingin menciptakan karya yang lebih inovatif dengan menerapkan konsep Topeng pada mimbar, selain itu juga penulis ingin menciptakan karya mimbar dengan bercirikan khas Bali, di samping itu juga karya mimbar yang telah ada sekarang masih monoton, sehingga dari karya mimbar yang dibuat dengan penerapan Topeng manis mampu menarik perhatian generasi muda dalam mengenali dan melestarikan kesenian topeng tersebut. Mewujudkan karya dengan konsep Topeng manis ini ada dua karya yang pertama karya mimbar dengan menerapkan Topeng manis sebagai dekorasi pada mimbar, dan yang kedua Topeng manis diterapkan pada karya pot bunga. Dalam perwujudan produk kriya ruang pertemuan formal ini penulis memakai material kayu yang utama dengan memadukan media logam dan kaca. Teknik yang digunakan dalam pembuatan mimbar ini ialah teknik ukir, raut, kontruksi, *finishing* serta menerapkan gaya atau *style* kontemporer. Karya kontemporer yang akan diciptakan pada produk ruang pertemuan formal ini akan mengulas karya-karya topeng yang sudah ada sejak dahulu akan sebagai inspirasi dalam penciptaan produk karya yang lebih inovatif dan menjadi sebuah karya yang baru.

METODE PENELITIAN

Dalam mewujudkan karya seni tentu harus melewati beberapa proses, akan tetapi proses tersebut harus dilalui dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dalam penciptaan karya. Terkait dengan penciptaan produk kriya ruang pertemuan formal yang terinspirasi dari topeng manis menerapkan metode penciptaan mengacu pada teori penciptaan yang diajukan oleh SP Gustami dalam bukunya yang berjudul “proses penciptaan seni kriya : Untaian Metodologis”, menjelaskan tentang proses penciptaan seni kriya yang disebut sebagai tiga pilar dalam penciptaan karya kriya. Untuk melalui konteks tersebut perlu melakukan metodologis, ada tiga tahapan dalam penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan (Gustami, 2007:329).

Proses Eksplorasi adalah suatu proses yang dilakukan sebelum perwujudan karya yang tentunya menyangkut penggalian ide atau dasar untuk menciptakan karya seni. Maka dari itu dilakukanlah langkah-langkah pencarian data mengenai mimbar tersebut, yang meliputi aktivitas penjelajahan dalam penggalian sumber ide dengan langkah identifikasi objek yang akan diangkat, perumusan bentuk dan masalah sosial yang menjadi subject matter, penelusuran, penggalian pengumpulan data dan referensi, disamping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam.

Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan sampel penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar. Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengumpulkan data studi lapangan, studi pustaka, kemudian dilakukan juga pengumpulan data acuan visual dari buku, majalah, katalog-katalog, video dan internet yang berkaitan dengan podium mimbar yang menjadi ide gagasan dalam penciptaan karya ini. Diantaranya adalah bentuk, sifat, dan keberadaan mimbar yang mendekati konsep penciptaan, serta dapat dijadikan sebagai karya pembanding. Dalam hal ini pencipta melakukan pengamatan terhadap topeng tradisional Bali terutama topeng berkarakter manis yang pada saat ini sudah mulai luput dari perhatian generasi muda, serta memiliki karakter yang serius, bijaksana, wibawa sehingga sesuai jika

diwujudkan diruang pertemuan formal. Dalam hal ini pencipta tertarik untuk membuat karya seni menerapkan topeng manis pada produk kriya, berupa mimbar dan pot bunga ruang pertemuan formal.

Pada tahap ini pencipta ingin menampilkan sesuatu yang baru dengan sumber ide topeng manis pada karya-karya yang sudah ada di pasaran, salah satunya dengan karya yang memiliki nilai estetika sehingga dapat menciptakan karya fungsional dan sekaligus sebagai penghias ruangan. Bentuk Topeng manis sebagai sumber ide dalam penciptaan karya. Bentuk-bentuk ini diolah sehingga menjadi desain yang inovatif dengan identitas pencipta. Dari hasil eksperimen terpilih satu desain untuk melengkapi ruang pertemuan formal dengan mengambil ide Topeng manis. Desain yang akan diwujudkan adalah mimbar, dan pot bunga.

Proses perwujudan dalam penciptaan karya kayu tugas akhir ini dilakukan dari tahap ke tahap dari proses penyiapan bahan, pembentukan sampai finishing. Proses pembentukan dilakukan dengan teknik kontruksi dan pahat. Proses perwujudan karya merupakan proses yang dilakukan untuk mempersiapkan material yang digunakan dalam pengerjaannya. Proses ini dilakukan dengan mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dalam menentukan teknik pada proses pembuatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas akhir yang pencipta wujudkan kedalam produk karya kriya ruang pertemuan formal dengan ditambahkan topeng berkarakter manis sebagai dekorasi. Wujud karya yang dibuat pada tugas akhir ini yaitu mimbar, dan duah buah pot bunga. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia dan kesenangan yang beraneka ragam penulis membuat produk kriya yang ditempatkan di ruang pertemuan formal dengan topeng sebagai konsep karya tersebut.

Dalam deskripsi karya pencipta akan menjabarkan atau mengulas karya yang diciptakan, dari segi fungsi, dekorasi, bahan, dan teknik yang digunakan. Dalam deskripsi karya ini juga dilengkapi dengan kalkulasi harga dari masing-masing karya yang telah dibuat, sehingga penentuan harga, sesuai dengan pembelian bahan dan penjualan (Burhanudin, 2016).

1. Mimbar



Gambar 1. Mimbar, ukuran 69cm x 72cm x 162cm
Bahan: *mix media*, Foto: wijaya kusuma, Tahun 2021.

Karya ini merupakan mimbar ruang pertemuan formal yang sangat diperlukan pada ruangan tersebut. Mimbar ini berguna sebagai tempat pidato. Biasanya bentuk dari mimbar ruang pertemuan memakai dekorasi yang sangat simpel, bahkan tidak ada dekorasi. Pada karya ini penulis menambahkan topeng pada mimbar untuk menambahkan nilai estetik sehingga membuat karya ini berbeda dengan mimbar di pasaran.

Pada karya ini, topeng digunakan sebagai dekorasi pada mimbar, pada bagian atas mimbar terdapat knockdown agar dapat diatur tinggi rendahnya sesuai dengan keinginan pemakai. Teknik yang digunakan pada proses pembuatan topeng untuk mimbar adalah teknik pahatan dan raut, untuk proses perakitan menjadi sebuah mimbar menggunakan teknik sambungan dan sekrup. Motif kayu yang digunakan pada karya ini sambungan kayu jati yang memiliki warna berbeda dirangkai dengan acak, sehingga terkesan warna kayu tidak beraturan. Warna yang digunakan pada kulit topeng menggunakan warna putih, dan dibagian belakang terdapat ornamen serta lampu yang menerangi. Warna putih pada kulit topeng dipilih untuk menggambarkan sosok yang berwibawa. Pada bagian lainnya seperti mata, mulut dan kapeng menggunakan warna akrilik sehingga kesan topengnya masih terlihat. Karya ini memiliki ukuran 69 cm x 78 cm x 127 cm dengan menggunakan kayu pule pada bagian topeng dan kayu jati pada papan bagian atas, motif dan bagian bawah mimbar.

2. Pot Bunga



Gambar 2. Pot bunga ukuran 42cm x 32,5cm x 60cm
Bahan: mix media. Foto: wijaya kusuma, Tahun 2021.

Karya ini merupakan pot bunga yang ditempatkan pada ruang pertemuan formal dengan ukuran 42cm x 32,5cm x 60cm, yang terbuat dari bahan kayu jati. Kayu jati yang memiliki serat serta warna yang berbeda-beda membuat kesan pada produk ini berbeda dari produk pot bunga yang berada dipasaran. Potongan-potongan kayu jati berbeda warna disusun dengan tidak beraturan agar memunculkan tekstur dan warna kayu yang menarik. Pot bunga ini menggunakan dekorasi topeng manis sebagai menambah kesan estetik dari pot bunga ini. Bentuk topeng terlihat pada bagian depan topeng, dengan penambahan lampu sebagai penerangan. Pada bagian atas pot dilengkapi dengan pipa stainless agar menambah kesan elegan.

SIMPULAN

Dalam penciptaan kayu ini sebagai studi tugas akhir, penciptaan karya ini dengan cara menggali gagasan ide tentang karakter topeng manis untuk penciptaan produk kriya ruang pertemuan formal. Ide dan gagasan dicari dengan metode eksplorasi, observasi, dan wawancara tentang keberadaan topeng, pengetahuan topeng dimasyarakat, dan perkembangan topeng diBali. Penerapan topeng sebagai inspirasi pada produk kriya ruang pertemuan formal ini mampu mewujudkan karya kriya kayu yang lebih inovatif dari karya-karya sebelumnya dengan menggabungkan beberapa bahan yang digunakan seperti, fly wood, kayu jati, pipa stainlies, kaca, dan lampu.

Pemilihan bahan menjadi hal yang sangat penting pada penciptaan produk kriya ruang pertemuan formal ini. Bahan yang dipilih seperti papan fly wood, kayu jati dengan warna yang berbeda, pipa stainlies, kaca, lampu strip, lem kayu, serta bahan finishing seperti, Impru wood filler, sanding seller, dan clear gllos. Setelah melalui beberapa tahapan seperti, perancangan desain, penyiapan bahan serta proses pembentukan, sehingga karya ini dapat diwujudkan. Wujud dari produk kriya kebutuhan ruang pertemuan ini terkesan berbeda dengan karya yang sudah ada dipasaran, karya yang berkonsepkan minimalis serta ditunjang dengan beberapa bahan lain seperti pipa stainlies menambah kesan elegan pada karya. Penerapan motif kayu dengan warna yang berbeda juga mempengaruhi karya ini disertai dengan teknik knockdown pada karya. Keberadaan lampu menerangi topeng juga menjadi hal yang sangat diperhitungkan karena mengingat topeng adalah menjadi fokus pada karya ini.

Dalam membuat karya kriya, seorang kriyawan hendaknya dapat merespon sesuatu yang ada disekitarnya atau lingkungannya untuk dapat membuat karya yang maksimal bahkan mampu menciptakan kebaruaran baik dalam segi bentuk ataupun yang lain. Dalam menciptakan karya janganlah terlalu meninggalkan tradisi yang sudah kita punya karena tradisi yang menjadi sejarah awal terciptanya karya yang modern. Terciptanya karya ini dapat menambah pengalaman dalam menciptakan produk kriya kayu. Karya ini agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk menciptakan karya-karya yang lebih inovatif, berkualitas bagi kriyawan lainnya serta menambah wawasan yang lebih luas dalam menciptakan karya kriya kayu pada kebutuhan pasar.

DAFTAR REFRENSI

- Bandem, Made. 1976. *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Pemerintah Daerah Bali Tingkat 1 Bali.
- Badriya. 2017. *Pengertian Estetika Menurut Para Ahli Beserta Penjelasannya*. available from. URL: <https://ilmuseni.com>.(diakses 25 april 2021).
- Geryam, I Made.2006. *Pengantar Estetika*. ISI Denpasar.
- Gustami, SP.2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Pps ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- Hendriyana, Husen. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung : Sunan Ambu Press.
- Sachari, Agus. 2005. *Metodelogi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta : Erlangga
- Susanto, Mikke. 2011. *Diskusi Seni Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta : Dikti Art Lab dan Djagad Art House
- Utomo, Agus Mulyadi. 2011. *Produk Keakeriaan Dalam Ranah Seni Rupa dan Desain*. Denpasar : Institut Seni Indonesia Denpasar.